

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti sudah menemukan data yang diharapkan tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung, Sawahan, Nganjuk, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis.

#### **A. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung, Sawahan, Nganjuk**

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah yaitu dengan cara menyusun sistem pendidikan tersebut secara tepat dan efektif untuk digunakan. Di dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki beberapa unsur pendukung antara lain: manajemen pendidikan, kurikulum pendidikan, dan tujuan pendidikan serta bagaimana proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darunnajah.

Sistem pendidikan adalah perpaduan berbagai macam unsur-unsur pendidikan diantaranya kurikulum, sarana prasarana dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Syahid, Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju

tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita cita bersama pelakunya.<sup>112</sup>

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki berbagai unsur salah satunya adalah manajemen pendidikan yang membantu menyusun program kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh kepengurusan yang telah dibentuk dan dibimbing serta diawasi secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Manajemen pendidikan sendiri juga memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaannya, namun juga dibantu dengan unsur lainnya yaitu kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal sangatlah penting. Dan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah berbentuk Pondok Pesantren salafy modern karena kurikulum didalanya sudah diadaptasikan dengan pendidikan formal yang dinaungi oleh Departemen Agama Islam. Dan kurikulum yang ada di dalam Pondok Pesantren Darunnajah sudah diatur dengan kebijakan pihak Pondok

---

<sup>112</sup> Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi...*, hal. 30

sendiri. Jadi kurikulum di Pondok Pesantren Darunnajah bisa dikatakan bersifat *fleksibel* dalam penyusunannya.

Tidak sampai disitu saja dalam penerapan sistem pendidikan juga harus memiliki tujuan yang jelas supaya mengetahui dengan jelas akan dibawa kemana pondok pesantren tersebut nantinya. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Darunnajah memiliki tujuan pasti yang ingin dicapai yaitu tidak hanya untuk sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang keagamaan saja, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri serta berakhlakul karimah dan juga membekali diri dengan keahlian atau kemampuan yang akan membentuk santri menjadi mandiri dan bersikap toleran, dengan demikian diharapkan pondok pesantren mampu mencetak generasi yang lebih baik serta berguna bagi Agama, bangsa dan lingkungannya.

Sedangkan sistem pendidikannya Pondok Pesantren Darunnajah ialah pondok dengan gaya *syalaf* yang telah diadaptasikan menjadi Pondok Pesantren *syalaf modern* yang didalamnya terdapat pendidikan sekolah formal dan pada pondok pesantrennya memiliki madrasah diniyah. Saat melaksanakan proses pembelajarannya menggunakan dua metode yang diyakini efektif dan mudah dipahami oleh santri yaitu sistem *sorogan* dan sistem *bandongan*.

Peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya mengenai sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri ini

sangatlah berguna dalam membantu proses mendidik dan membentuk kepribadian santrinya, karena dengan adanya susunan sistem pendidikan yang telah diterapkan di pondok pesantren membantu memudahkan santri dalam mencapai tujuan pendidikan serta mampu menjadi pribadi yang lebih baik lewat pembinaan yang ada di pondok pesantren Darunnajah.

Hasil temuan peneliti tersebut sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kiai dan santri.
2. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
3. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
4. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup dimasa depan.

5. Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.<sup>113</sup>

Dari teori diatas menjelaskna tentang sistem pendidikan pondok pesantren, dimana seluruh pengasuh pondok pesantren memandang bahwa proses belajar dan mengajar adalah satu kesatuan yang melebur menjadi satu di dalam kegiatan hidup sehari-hari. bagi santri, belajar di pondok pesantren tidak mengenal batasan waktu, kapan pun harus memulai dan harus mengakhiri, dan tidak harus menentukan target yang harus dicapai. Dan pada kenyataannya pondok pesantren saat ini telah mengikuti kemajuan zaman dengan mengadaptasikan pondok pesantrennya dengan pendidikan modern yang menggabungkan sekolah formal didalamnya. Usaha tersebut sangatlah membantu untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lebih maksimal.

**B. Upaya yang Dilakukan Dalam Membentuk Kepribadian Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung, Sawahan, Nganjuk**

Pengasuh dan ustadz/ustadzah, mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian kemandirian santri di

---

<sup>113</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan.....*, hal. 243

pondok pesantren Darunnajah sangatlah penting karena dengan memiliki kepribadian yang mandiri santri mampu mengembangkan kemampuannya. Kriteria seseorang memiliki kepribadian yang sehat adalah memiliki kemandirian dalam hal mengambil keputusan, berpikir dan bertindak, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan mengarahkan dan mengembangkan diri. Seperti upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajah untuk membentuk kepribadian kemandirian pada santri yaitu:

1. Memberikan Nasehat dan Arahan

Salah satu upaya yang dilakukan pengurus maupun dewan asatid dalam membentuk kepribadian santri yaitu dengan memberikan nasehat dan arahan. Di Pondok Pesantren Darunnajah selalu memberikan nasehat dan arahan supaya santri tidak selalu bergantung kepada orang lain, selain itu selalu memberikan arahan yang lebih baik dan kadang memberikan teguran jika dirasa ada perbuatan santri yang tidak baik.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam

jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>114</sup>

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dan di dalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal

---

<sup>114</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394-396

oleh peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat, Addinun nasihah, agama itu adalah nasehat.<sup>115</sup>

Dari teori diatas menjelaskan bahwa memberi nasehat merupakan kewajiban kita sebagai muslim, Nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama, karena agama itu sendiri adalah nasihat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan.

## 2. Melatih Pembiasaan Baik

Kebiasaan merupakan perilaku manusia yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang. Dan pada setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam memberikan respon. Pada intinya kebiasaan ialah suatu hal yang dilakukan secara sadar dan dilakukan secara terus menerus dan selalu berulang-ulang. Sama seperti halnya kebiasaan-kebiasaan baik yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darunnajah seperti : kebiasaan sholat berjamaah, puasa sunnah, mengikuti kegiatan mengaji dan lain sebagainya.

---

<sup>115</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 127

Menurut Az-Za‘lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata adat, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah “berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu”. Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabi'at.<sup>116</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pembiasaan merupakan sebuah proses untuk menjadikan seseorang terbiasa dalam melakukan suatu hal sehingga darinya terbentuklah kebiasaan dan mampu menjadikannya berikir lebih dewasa dan lebih bertanggungjawab.

### 3. Penanaman Kesadaran

Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian kemandirian santri salah satunya yaitu dengan penanaman kesadaran pada tiap pribadi santri supaya menjadi disiplin. Disela-sela proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah

---

<sup>116</sup> M. Sayyid Muhammad az-za‘balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al.(Jakarta: Gema Insani,2007), hlm. 347

pengasuh, ustadz-ustadzah bahkan pengurus memberikan motivasi kepada semua santri. Sehingga santri dapat menyadari betapa pentingnya bersikap disiplin, menuntut ilmu, tanpa adanya paksaan dalam melaksanakannya.

Disiplin selain membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik, dan watak yang baik pada seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur yang diridhai oleh Allah SWT dan sangat diperlukan di masyarakat. Disiplin selain membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik. Kedisiplinan sangat penting dalam dunia pendidikan, karena disiplin yang diterapkan pada siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin juga sebagai alat pendidikan untuk kepentingan sekolah. Selain sebagai alat pendidikan disiplin juga berfungsi sebagai alat penyesuaian diri pada lingkungan yang ada.<sup>117</sup>

Adapun tujuan pembiasaan sikap disiplin santri adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Alloh, berakhlaq

---

<sup>117</sup> Muchammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ladag Kata, 2014), hal.

mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian.<sup>118</sup>

Jadi dengan penanaman kesadaran santri memiliki sikap kedisiplinan yang sangat baik dalam proses pendidikan. Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.

**C. Upaya yang Dilakukan Dalam Membentuk Kepribadian Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung, Sawahan, Nganjuk**

Pengasuh, asatidz-asatidzah, dan pengurus mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian tanggungjawab santri di pondok pesantren sangatlah penting untuk kedepannya. Karena seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat, maka ia akan cenderung memiliki sikap tanggung jawab yang besar dalam hal apapun sehingga mampu menghadapi kehidupan yang ia jalani dengan baik. Seperti upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajah untuk membentuk kepribadian tanggungjawab pada santri yaitu:

---

<sup>118</sup> M.Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal.

## 1. Memberikan Hukuman/Takzir

Bentuk hukuman yang diterapkan berupa hukuman mendidik atau edukatif, dengan memberikan hukuman atas kesalahan atau kelalaian yang telah dilakukan oleh santri diharapkan hukuman tersebut dapat memberi santri efek jera dan mempunyai rasa bersalah atas tindakan tersebut. Serta lebih bertanggungjawab kedepannya, juga tidak akan melanggar peraturan di kemudian hari. Dengan begitu santri dapat melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan ditingkatkan.<sup>119</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mamiq Gaza mengenai beberapa bentuk hukuman yang bersifat positif yaitu hukuman yang bersifat mendidik, yang merupakan hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17

<sup>120</sup> *Ibid*, hal. 104

Peneliti mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa upaya pondok pesantren dalam membentuk kepribadian tanggungjawab santri di pondok pesantren ini sangat berguna, karena dengan adanya bentuk-bentuk hukuman yang mendidik maka akan membuat santri merasa jera dan membuat santri merasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan. Sehingga akan melatih santri menjadi manusia yang Islami dan bertanggungjawab, serta diharapkan mampu menjadi contoh untuk masyarakat setelah keluar pondok pesantren.

## 2. Memberikan Tugas

Upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian tanggungjawab pada santri juga dengan memberi santri tugas. Karena saat diberikan tugas otomatis santri akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu dan benar. jadi selain santri dapat menyelesaikan tugasnya santri juga belajar memiliki kepribadian yang bertanggungjawab.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan masyarakat. Bertanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan dengan pencipta-Nya. Sedangkan, bagi santri tanggung jawab adalah sikap

dan perilaku untuk dapat merealisasikan tugas dan kewajiban yang ada di pondok pesantren, bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, juga terhadap teman dan lingkungan pondok pesantren.

Setiap santri memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang sama, namun tentu tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menyikapinya. Setiap harinya, santri melakukan serangkaian kegiatan yang sudah diatur dalam peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Darunnajah.

Dimana santri diajarkan untuk bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun terhadap lingkungan pondok atau asrama. Oleh karena itu dalam upaya pondok pesantren Darunnajah membentuk kepribadian tanggungjawab pada santri, pihak pondok memerikan tugas pada santri sebagai stimulus agar santri belajar mengambil sikap bertanggungjawab walaupun yang awalnya santri harus dengan terpaksa melakukan kegiatan pesantren namun diharapkan dengan penerapan yang terus menerus tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi santri.

Jadi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku santri untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan pondok dan masyarakat. Bertanggung jawab

adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.

### 3. Mengatur Waktu

Dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab, santri tidak hanya diberikan nasehat, arahan, hukuman dan tugas saja, tetapi santri juga diajak untuk belajar mengatur waktu dengan baik. Karena santri di Pondok Pesantren Darunnajah, tidak hanya belajar di pondok saja tapi juga belajar di sekolah formal. Oleh karena itu santri harus mampu mengatur manajemen waktu dengan baik agar mampu menjalankan segala kewajibannya baik di Pondok Pesantren Darunnajah dan juga di sekolah formalnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marion E.Haynes adalah seperti halnya manajemen sumber daya lain, mengandalkan analisis dan perencanaan. Guna memahami dan menerapkan prinsip manajemen waktu, seseorang harus mengetahui bukan hanya menggunakan waktu, tetapi juga masalah yang dihadapi dalam menggunakannya secara efektif disertai penyebabnya.<sup>121</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki manajemen waktu santri dapat mengalokasikan waktu yang dimiliki dalam membuat suatu rencana dan menentukan prioritas menurut

---

<sup>121</sup> Marion E Haynes, *Time Management* (Jakarta: PT.Indeks, 2010), hal.5. (diterjemahkan oleh Febrianti Ika Desi, S.S.)

kepentingan yang harus dikerjakan atau dilaksanakan terlebih dahulu tanpa harus menunda-nunda agar segera tercapai tujuan yang akan dicapai.